

## Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja Melalui Kepribadian Seorang Hamba

Flesia Nanda Uli Boangmanalu <sup>1</sup>, Mely Triani Sihombing <sup>2</sup>, Melethios Pakpahan <sup>3</sup>,  
Kallistratos Rumabutar <sup>4</sup>, Megawati Manullang <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi E-mail: [flesiaboangmanalu@gmail.com](mailto:flesiaboangmanalu@gmail.com) <sup>1</sup>, [melytriani829@gmail.com](mailto:melytriani829@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[meletiospakpahan@gmail.com](mailto:meletiospakpahan@gmail.com) <sup>3</sup>, [rumabutar@gmail.com](mailto:rumabutar@gmail.com) <sup>4</sup>

**Abstract.** *This article is based on the declining awareness of church ministers about what the congregation needs from the church. The lack of God's servants in seeing and feeling the needs of the congregation, so that the congregation has a great opportunity not to grow in quantity and spirituality. The aim of this research is to find out the key to the success of a Servant of God in carrying out church planting. The method used is descriptive qualitative, namely analyzing and concluding various opinions from source books/journals from various experts regarding the secret of the success of the Servant of God in church planting. A church that can meet the needs of its congregation, provides spiritual growth for His congregation and quantity growth for the existence of the church.*

**Keywords:** *Church Planting Success, Servant Personality*

**Abstrak.** Artikel ini didasari semakin merosotnya kesadaran pelayan-pelayan gereja akan hal apa saja yang dibutuhkan jemaatnya dari gereja. Kekurangan hamba Tuhan di dalam melihat dan merasakan kebutuhan jemaat, Sehingga jemaat berpeluang besar tidak bertumbuh dalam kuantitas dan kerohanian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kunci keberhasilan seorang Hamba Tuhan di dalam melaksanakan penanaman gereja. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal dari berbagai ahli mengenai rahasia keberhasilan seorang Hamba Tuhan dalam penanaman gereja. Gereja yang dapat memenuhi kebutuhan jemaatnya, memberikan pertumbuhan rohani bagi jemaatnya dan pertumbuhan kuantitas bagi eksistensi gereja.

**Kata Kunci:** Keberhasilan Penanaman Gereja, Kepribadian Hamba

### PENDAHULUAN

Eksistensi gereja menjadi salah satu pusat perhatian publik di era globalisasi saat ini. Eksistensi gereja sebagai keberadaan dan peranan gereja dalam kehidupan agama dan masyarakat. Gereja adalah lembaga keagamaan yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan dan memelihara kehidupan rohani umatnya, serta menyebarkan ajaran agama yang dianutnya (Supriadi, 2021). Eksistensi gereja sangat penting dalam banyak aspek. gereja sebagai tempat ibadah dan pelayanan rohani bagi umatnya. Gereja menyediakan ruang untuk beribadah,

mengadakan misa atau ibadah rutin, serta memberikan sakramen dan perayaan agama seperti baptisan, pernikahan, dan pengurapan sakramen.

Keberadaan gereja di tengah-tengah kehidupan masyarakat mengharuskan gereja untuk selalu berbenah diri, melihat dan turut merasakan apa yang kurang atau hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh jemaatnya. Hal ini sejalan dengan kemajuan-kemajuan di era globalisasi yang pengaruhnya menjamah setiap bidang kehidupan (Watulingas, 2022). Peran para Hamba Tuhan sangat besar dalam keberadaan gereja. Para pelayan gereja sebagai sarana dalam mewujudkan keberhasilan penanaman gereja. Hamba Tuhan menggambarkan seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani dan menyembah Tuhan, mencerminkan posisi kerendahan hati, takut akan Tuhan dan pengabdian pada kekuatan yang lebih tinggi. Orang-orang yang menganggap diri mereka Hamba Tuhan sering berusaha untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama, para Hamba Tuhan mencari bimbingan dari iman dan melayani orang lain atas nama Tuhan (Sahardjo, 2018). Hal ini sebagai identitas spiritual atau agama yang memengaruhi tindakan, perilaku, dan sikap seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penanaman gereja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dengan cermat oleh gereja, penanaman gereja yang dimaksud bukanlah bangunan gereja atau pendirian suatu gereja, melainkan fokus terhadap jemaatnya (Manaroinson et al., 2022). Oleh sebab itu gereja tidak dapat berdiam diri, para pelayan gereja Hamba-hamba Tuhan harus mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan melihat apa yang dibutuhkan gereja agar tetap bertumbuh dalam iman percaya kepada Yesus Kristus. Dan upaya gereja tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bimbingan dari pemiliknya, para Hamba Tuhan yang berada dalam naungan Roh Kudus merupakan rahasia dari keberhasilan penanaman gereja, Sebab kehendak Tuhan yang universal dan berdaulat mengetahui dan mencukupkan kebutuhan umatnya (Simon, 2020). Hamba Tuhan yang menghidupi Roh Kudus akan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menuntun jemaatnya dan mengelola gereja untuk bertumbuh dalam Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kualitatif yaitu menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal. Penanaman gereja sebagai pusat fokusnya untuk dilihat dan dirasakan oleh gereja. Hal yang dirasakan kurang dan terbentuk menjadi kebutuhan jemaat yang harus di cukupi dan diberikan oleh gereja. Dalam mencapai keberhasilan penanaman gereja pribadi Hamba Tuhan yang rendah

hati, takut akan Tuhan, dan hidup dalam Roh Kudus sebagai kunci rahasia dari keberhasilan Hamba Tuhan dalam melaksanakan penanaman gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Keberhasilan Penanaman Gereja**

Penanaman gereja yang sukses melibatkan banyak faktor, tetapi di antara faktor yang paling penting adalah pertama Kepemimpinan yang efektif Memiliki pemimpin yang berkomitmen, visi yang jelas, dan keterampilan untuk memimpin dan mengelola gereja dengan baik sangat penting untuk kesuksesan penanaman gereja (Sulianus, 2022). Pemimpin gereja harus memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat, serta dapat memimpin orang-orang dalam mencapai tujuan gereja. Kedua Koneksi dengan komunitas Gereja yang sukses membangun hubungan yang kuat dengan komunitas tempat gereja berada. Gereja harus berusaha untuk memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat, dan berpartisipasi aktif dalam acara dan kegiatan masyarakat. Ini akan membantu gereja untuk menjadi bagian yang penting dan dihormati dalam komunitas (Sirait, 2021).

Ketiga kualitas pelayanan Pelayanan yang berkualitas tinggi dan relevan sangat penting untuk menarik orang-orang ke gereja. Gereja harus menawarkan program dan kegiatan yang bermanfaat dan relevan untuk kebutuhan jemaat dan masyarakat setempat. Gereja juga harus memastikan bahwa pelayanan dilakukan dengan integritas, kasih, dan penuh perhatian (Lay, 2021). Keempat komitmen jemaat Keberhasilan penanaman gereja tidak dapat dicapai tanpa dukungan dan komitmen dari jemaat gereja. Jemaat harus berkomitmen untuk mendukung visi dan misi gereja, berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja, dan menjadi duta yang baik bagi gereja di masyarakat.

Kelima doa yang terus-menerus dan percaya bahwa Allah akan memimpin dan memberkati pekerjaan gereja sangat penting untuk kesuksesan penanaman gereja. Orang-orang di gereja harus terus mendoakan visi dan misi gereja, pemimpin gereja, jemaat, dan masyarakat setempat yang mereka layani (Tuai, 2020). Pemahaman Iman bersama antara jemaat dan Hamba Tuhan dalam penanaman gereja penting adanya. membangun pemahaman Iman Bersama, diperlukan dialog dan diskusi yang terbuka dan jujur antara umat beragama. Dengan saling mendengarkan dan memahami satu sama lain, umat beragama dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beragama.

Para Hamba Tuhan yang tidak memperhatikan gereja dan jemaatNya, maka mustahil untuk bertumbuh, baik secara spiritualitas maupun kuantitas (Marbun, 2022). Sehingga peran para pelayan gereja yang peka terhadap hal tersebut adalah hal yang diinginkan oleh gereja dan jemaatNya. Para hamba Tuhan harus mampu menjadi teladan terlebih dahulu bagi jemaat, serta jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran dalam memenuhi penanaman gereja sebab fokus gereja adalah perluasan kerajaan Allah (Gilbert Lumoindong, 2022). Eksistensi gereja akan dirasakan ada bagi jemaat, jika gereja dapat memenuhi semua kebutuhan mereka dalam hal spritualitasnya. Jika kebutuhan jemaat tidak dapat disadari dan dicukupi oleh gereja, maka Tindakan berpindah ke gereja yang dapat menyadari kebutuhan spritualnya lah yang dapat terjadi. Sehingga mau tidak mau pertumbuhan iman gereja berkurang atau tetap dan jumlah kuantitas jemaat juga berpengaruh dan condong kearah kuantitas jemaat yang menurun.

Dalam mewujudkan keberhasilan penanaman gereja, peran jemaat juga penting di dalamnya. Sikap jemaat yang dapat menghargai pemimpin rohaninya merupakan situasi menghormati upaya dan kerja keras para Hamba Tuhan di dalam melaksanakan penanaman gereja. Hal yang perlu diingat, bahwa Hamba Tuhan atau pemimpin rohani bukan Tuhan. Jadi kegagalan dalam penanaman gereja berpeluang untuk dialami para Hamba Tuhan. Mereka tidak perlu kita sembah, tetapi para Hamba Tuhan perlu kita teladani, sebab kehidupan mereka selalu mencerminkan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah (Bintang, 2022). Jadi, kesuksesan penanaman gereja tergantung pada kombinasi faktor-faktor ini. Jika semua faktor ini terpenuhi dengan baik, maka penanaman gereja dapat menjadi sebuah pengalaman yang berharga dan sukses.

## **B. Kepribadian Seorang Hamba**

Membentuk kepribadian seorang Hamba menjadi metode yang paling ampuh dan efektif diterapkan di dalam dunia misi kehidupan. Kepribadian seorang hamba yang dimiliki oleh Hamba Tuhan adalah kunci maupun sarana di dalam menciptakan keberhasilan penanaman gereja. Dan hal yang harus ditekankan selalu, bahwa rahasia keberhasilan dari penanaman gereja itu adalah hidup yang menghidupi Roh Kudus.

## **KERENDAH HATIAN**

Rendah hati adalah sifat atau sikap rendah diri yang diiringi dengan rasa rendah hati, yaitu sikap tidak sombong dan tidak merendahkan orang lain. Rendah hati juga bisa diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesederhanaan, rendah diri, dan tidak sombong dalam berinteraksi dengan orang lain (Setiawan, 2018). Sifat rendah hati penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu kita membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Orang yang rendah hati cenderung lebih mudah diterima dan dihargai oleh orang lain, karena mereka tidak terlalu fokus pada diri sendiri dan tidak merendahkan orang lain.

Selain itu, rendah hati juga dapat membantu kita menghindari konflik dan pertengkaran yang tidak perlu. Orang yang rendah hati cenderung lebih mudah memaafkan dan tidak terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil yang tidak penting. Namun, rendah hati bukan berarti kita harus merendahkan diri sendiri atau mengabaikan keberhasilan yang telah kita capai. Kita masih harus menghargai dan memperjuangkan keberhasilan tersebut, tetapi dengan tetap memiliki sikap yang rendah hati dan tidak sombong. pelayan gereja yang baik harus memiliki sikap kerendahan hati dan selalu siap untuk melayani dengan rendah hati. Seorang pelayan gereja yang baik juga harus siap untuk belajar dan berkembang dalam tugas dan tanggung jawabnya.

Untuk menjadi seorang yang rendah hati maka Hamba Tuhan harus mengikutinya dalam kehidupan sehari-harinya (Andrew Murray, 2009). Orang yang rendah hati sepanjang waktu berusaha mengikuti aturan dalam hidup. Seperti halnya dalam Yohanes 13:1-17 sifat kerendahan hatian Yesus yang mencuci kaki para rasul, membuat suatu kesukaan untuk menjadi yang paling kecil dan menjadi hamba satu sama lainnya. Orang yang rendah hati tidak cemburu atau iri, mendengarkan orang lain. Sifat rendah hati yang mau mendengarkan orang lain yang menjadikan karakter kepribadian ini unggul diantara berbagai macam jenis karakter seorang Hamba. Hal ini digambarkan oleh Yesus sendiri, bahwa kerendahan hatian Yesus adalah rahasia hidupnya, kematiannya, dan kemuliaannya. Kepribadian Hamba Tuhan yang rendah hati merupakan karakter yang harus ditanamkan bagi setiap pelayan gereja/Hamba Tuhan. Ketika Kristus yang berada dalam diri jemaat dengan kerendahan hatian Ilahinya, jemaat dapat menjadi sungguh-sungguh menjadi rendah hati.

## **TAKUT AKAN TUHAN**

Takut akan Tuhan" adalah ungkapan yang sering digunakan dalam konteks agama dan kepercayaan. Dalam banyak agama, takut akan Tuhan diartikan sebagai rasa hormat, penghormatan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama tersebut. Secara etimologis, kata "takut" bisa diartikan sebagai rasa ketakutan atau kekhawatiran yang timbul karena adanya bahaya atau ancaman (Waruwu, 2019). Namun, dalam konteks "takut akan Tuhan", artinya lebih pada rasa takjub, pengagungan, dan penghormatan terhadap Tuhan. Bagi banyak orang yang beragama, "takut akan Tuhan" juga diartikan sebagai rasa kesadaran akan keberadaan Tuhan yang maha kuasa dan maha mengetahui. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk selalu menghormati dan mematuhi ajaran agama tersebut sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan.

Namun, perlu diingat bahwa takut akan Tuhan tidak selalu harus berarti merasa takut atau ketakutan. Sebagai gantinya, itu bisa diartikan sebagai rasa hormat dan penghormatan yang tulus terhadap Tuhan.

Takut akan Tuhan adalah konsep yang sering muncul dalam Alkitab dan memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar ketakutan atau kecemasan. Takut akan Tuhan mencakup penghormatan, rasa hormat, pengakuan kebesaran dan kuasa Allah, serta pengakuan bahwa Dia adalah Hakim yang adil dan penyayang. Dalam kitab Amsal, misalnya, dikatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan" (Amsal 1:7) dan bahwa "Siapa yang takut akan TUHAN, ia berada dalam keselamatan yang aman" (Amsal 29:25). Dalam Mazmur 111:10, disebutkan bahwa "Permulaan hikmat ialah takut akan TUHAN; segala yang melakukannya memperoleh pengertian yang baik (Maiaweng, 2015)."

Takut akan Tuhan juga melibatkan pengakuan dosa dan ketaatan kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam Kitab Yesaya, Tuhan berkata, "Akulah yang menolongmu, janganlah takut, hai Yakub, hamba-Ku, dan hai Israel, yang telah Kupilih. Sesungguhnya, Aku akan mengadakan kebenaran di padang gurun dan di gunung-gunung membuat orang-orang mengucap syukur kepada-Ku, karena Aku akan memberikan air di padang gurun dan sungai-sungai di tempat yang tandus, untuk membasahi bangsa-Ku yang telah Kupilih." (Yesaya 41:8-9). Dengan demikian, takut akan Tuhan adalah sikap yang mengakui kebesaran dan kuasa Allah, dan bersedia menghormati, mengakui dosa, dan mengikuti kehendak-Nya. Hal ini memberikan dasar bagi hidup yang benar, bijaksana, dan bermakna dalam hubungan kita dengan Allah dan sesama. Hidup yang takut akan Tuhan adalah hidup yang semangat untuk berdoa dan membaca Alkitab, semangat

untuk memuji dan memuliakan Tuhan serta bersaksi, mengoreksi hidup agar semakin berpadanan dengan Injil Kristus, semangat untuk memenangkan jiwa dengan cara-cara yang Alkitabiah, (Gilbert Lumoindong, 2022).

## **HIDUP DALAM ROH KUDUS**

Hal yang paling penting dalam zaman akhir ini adalah hidup dalam Roh. Ada satu alasan yang luar biasa mengapa Tuhan memerintahkan kita untuk jangan takut, yaitu Roh Tuhan, Roh Kudus tetap tinggal ditengah-tengah kita, Roh Kudus memberikan karunia seperti karunia untuk berkata kata dengan hikmat, memberikan iman kepada kita untuk tetap berpegang teguh dan percaya. makin kita mendekat dan menghidupi Roh Kudus didalam kita, maka kita akan sungguh sungguh mengikuti Yesus (Frazee & Noland, 2016). Roh Kudus menyatakan diri melalui perannya dalam menjamin relasi setiap anggota tubuh kita, didalam menghidupi Roh Kudus dalam keseharian ada beberapa petunjuk petunjuk yang harus kita lakukan yaitu: Penuhi hati kita dengan firman Allah, Salah satu instruksi yang paling penting adalah mengisi hati kita dengan firman Allah. Selain hal-hal yang telah kita bagikan tentang firman Tuhan, firman Tuhan juga menghasilkan semua hal yang berkaitan dengan mengikuti Firman dan Roh Tuhan. Kelemah lembut, kepercayaan, kerendahan hati, pendengaran, dan ketajaman hati, semuanya dihasilkan ketika hati kita dipenuhi dengan firman Tuhan.

Kedua Ikuti dengan kelemah lembut Terimalah dengan lemah lembut firman yang ditanamkan, yang sanggup menyelamatkan jiwamu. (Yakobus 1:21) memberitahukan kepada kita bagaimana kita harus menerima segala sesuatu dari Allah, termasuk bimbingan (Danks, 2022). Kita harus mengikuti Firman dan Roh Allah dengan tenang, aktif, dan sengaja. Ketiga Percaya kepada Allah. Jangan bersandar pada pemahaman kita sendiri. Akui otoritas Allah atas diri kita. Percayalah kepada Allah dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri, akuilah Dia (hikmat, kuasa, dan otoritas-Nya atas dirimu) dalam segala jalanmu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. (Amsal 3:5-6). secara langsung membahas bagaimana dibimbing oleh Tuhan. Didalamnya terdapat tiga petunjuk: percaya kepada Tuhan, jangan mengandalkan pengertian kita sendiri, dan akui hikmat, penyediaan, dan otoritas Tuhan atas diri kita. Mengandalkan pengertian kita sendiri adalah selaras dengan tipuan bahwa kita mampu - terlepas dari Tuhan untuk membedakan kebenaran dan kesalahan dan jalan yang harus kita tempuh. Ini adalah kesombongan. Ini adalah akar dari hubungan kita dengan aliran kerusakan. Kita

memutuskan hubungan dengan arus kerusakan ketika kita tidak mengandalkan pemahaman kita sendiri.

Didalam menghidupi roh kudus didalam keseharian kita harus mampu melakukan beberapa hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan kita yaitu; kasih , pertama sekali-kasih.Dan itu memang tidak mengherankan. Rasul Paulus telah menyatakan pendapatnya bahwa yang benar-benar penting adalah iman yang bekerja oleh kasih' (Gal. 5:6), dan kita harus melayani seorang akan yang lain oleh kasih' (Gal. 5:13), dan bahwa seluruh hukum Perjanjian Lama terangkum dalam perintah Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Gal. 5:14) (Nauman et al., 2021). Dalam menempatkan kasih sebagai yang pertama, Paulus menggemakan perkataan Yesus. Ketika seseorang bertanya kepada Yesus mengenai perintah yang terbesar dalam hukum Taurat, Dia memberikan dua jawaban, yang pertama dari kitab Ulangan dan yang satu lagi dari kitab Imamat. Yesus menjawab: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.

Penguasaan diri, Kita sampai pada buah Roh yang terakhir dalam daftar Paulus penguasaan diri. Kata ini melemparkan kita kembali pada daftar 'perbuatan daging' mengerikan yang terletak tepat sebelum buah Roh. Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. (Gal. 5:19-21) Banyak dari perilaku yang terdapat dalam daftar Rasul Paulus itu menunjukkan sifat manusia yang tak terkendali dan dalam keadaan yang sangat berdosa.

Kehidupan yang tak terkendali itu membuat orang menyerah pada sikap memanjakan diri, pemuasan hasrat seksual, kesombongan, kerakusan, dan sebagainya. Penguasaan diri adalah kebalikan dari perilaku berdosa semacam itu. Fakta tersebut mungkin merupakan alasan mengapa penguasaan Jadi mengapa kemudian penguasaan diri itu dicantumkan dalam daftar buah roh, Tentunya hal itu disebabkan karena salah satu hal yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri kita yaitu Roh Kudus memampukan dan memberi kita kekuatan untuk mengendalikan keinginan kita yang berdosa. Hal ini tidak berarti bahwa dalam kehidupan kita di dunia ini, kita mencapai



kesempurnaan dan tidak pernah jatuh atau gagal. Tidak demikian, tetapi hal ini berarti bahwa kita ingat, seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus kepada kita, bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus, sehingga kita meminta Roh Kudus yang tinggal di dalam kita untuk mengendalikan kita sehingga kita belajar mengendalikan diri sendiri (Sumiwi, 2018). Kita akan melihat pada bagian kesimpulan bagaimana rasul Paulus menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksudkannya dengan 'berjalan dalam Roh.

Buah Roh merupakan sebuah paket karakter tunggal. Buah Roh itu tidak seperti karunia Roh, yang didistribusikan di antara umat Allah, karunia tertentu diberikan kepada beberapa orang, karunia lain-nya diberikan kepada orang lain, semuanya di dalam tubuh Kristus (1 Kor. 12:4-11). Buah Roh tumbuh bersama-sama dalam kehidupan Kristen dengan satu kesatuan, keutuhan dan keseimbangan. Semua po- tongan buah itu bekerja sama dan saling memperkuat. Kita Harus Mengatakan tidak terhadap Perbuatan Daging (ay. 24) "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya." Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan ke- inginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggena- pan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepun- yaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. (Tit. 2:11-14).

Jadi Rasul Paulus memulai dengan sebuah fakta. "Kita hidup oleh Roh". Hal ini berarti secara rohani kita hidup karena Allah telah memberikan kepada kita kehidupan yang baru melalui Roh-Nya. Hidup dalam Roh Kudus bukanlah otomatis, melainkan harus ada usaha untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, Semua ini dimulai ketika kita dilahirkan kembali melalui iman kepada Yesus Kristus (Gilbert Lumoindong, 2022). Pada saat itu, Allah masuk ke dalam kehidupan kita melalui kehadiran Roh Kudus-Nya, yang tentu saja merupakan kehadiran Tu- han Yesus Kristus sendiri.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Rahasia keberhasilan penanaman gereja ialah hidup dalam Roh Kudus, sebab Roh Kudus yang memampukan Hamba Tuhan di dalam mencukupi kebutuhan jemaat dan mengelola gereja. Sedangkan sifat yang takut akan Tuhan dan kerendah hatian sebagai karakter yang menjadi bagian penunjang berlangsungnya menuju keberhasilan penanaman gereja. Penanaman gereja juga membutuhkan hubungan kerja sama dengan jemaat dalam mewujudkan keberhasilan penanaman terhadap gereja. Gereja disini memiliki 2 makna, yaitu gereja yang berarti jemaatNya dimana para Hamba Tuhan harus memperhatikan kebutuhan spritualnya dan gereja yang berarti kuantitas atau jumlah dari jemaat. Para Hamba Tuhan yang mampu hidup dalam Roh Kudus, takut akan Tuhan, dan hidup dalam Roh dipastikan mengalami keberhasilan di dalam melakukan penanaman gereja. Sebab hal demikian, membuat para Hamba Tuhan dapat menyesuaikan dengan konteks atau perubahan-perubahan yang ada.

### **REFRENSI**

- Andrew Murray. (2009). *Karakter Seorang Hamba Sejati*. ANDI.
- Bintang, V. (2022). *Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan dan Penatalayanan Gereja Masa Kini*.
- Danks, A. (2022). *Pertumbuhan Rohani (Vol. 8)*. Alton Danks.
- Fraze, R., & Noland, R. (2016). *Berpikir, bertindak, menjadi seperti Yesus*. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria.
- Gilbert Lumoindong. (2022). *33 Tanggung Jawab Gereja di Akhir Zaman (cetakan ke)*. PT. Gramedia Printing.
- Lay, A. B. (2021). *Manajemen Pelayanan*. PBMR ANDI.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Manaroinson, T., Setiawan, A., Raranta, Y. C., Pasaribu, H., & Nicolas, D. G. (2022). Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 15–28.
- Marbun, P. (2022). Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 450–469.
- Nauman, J. A., Dwikaryanto, M. I. T., & Kristoadji, A. P. (2021). Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani berdasarkan Galatia 5: 1-15. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 13–33.
- Sahardjo, H. P. (2018). Pengembangan Kualifikasi dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(2), 145–177.

- Setiawan, J. (2018). Rendah Hati Membuka Pintu Sukses. Elex Media Komputindo.
- Simon, S. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta, 1(2), 41–64.
- Sirait, J. E. (2021). Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal. PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan, 11(2), 118–131.
- Sulianus, S. (2022). Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma15: 14-21. Jurnal Arrabona, 4(2), 406–450.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 1(1), 1–20.
- Supriadi, M. N. (2021). Spirit Misioner Sebagai Dasar Eksistensi Gereja Masa Kini.
- Tuai, A. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat. Integritas: Jurnal Teologi, 2(2), 188–200.
- Waruwu, M. (2019). Takut Akan Tuhan Bukti Dari Iman Suatu Kontribusi dari Narasi Ujian Iman Abraham dalam Kejadian 22: 1-19 Bagi Pemahamn Iman Kristen. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
- Watulingas, T. L. (2022). Eksistensi Perkembangan Gereja di Era Globalisasi. JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen, 2(2).